

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu unit usaha yang memiliki jumlah terbanyak di Indonesia adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). BPS (2009) menyebutkan bahwa jumlah UMKM tercatat 42,3 juta atau 99,90 persen dari total jumlah unit usaha. Banyaknya jumlah UMKM adalah salah satu bukti yang menggambarkan bahwa UMKM merupakan salah satu solusi masyarakat untuk tetap bertahan dalam menghadapi permasalahan perekonomian, yakni dengan melibatkan diri dalam aktivitas usaha kecil, terutama yang berkarakteristik informal. Dengan adanya UMKM, persoalan pengangguran sedikit banyak dapat teratasi dan implikasinya juga dalam hal pendapatan masyarakat.

UMKM memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia. Pada tahun 2008, total kontribusi yang disumbangkan oleh UMKM kepada PDB sangat signifikan, yaitu sebesar 55,56 persen dari total PDB. Selain itu, UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 90.896.270 orang (97,04 persen dari total penyerapan tenaga kerja). UMKM juga mampu menciptakan devisa nasional melalui ekspor non migas dan investasi nasional (Kementerian Bagian Data Biro Perencanaan Kementerian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2011).

Salah satu jenis UMKM yang jumlahnya cukup banyak adalah industri kerajinan tangan. Hampir semua daerah di Indonesia memiliki potensi besar dalam bidang kerajinan tangan. Potensi ini didukung dengan berbagai macam jenis dan bahan baku kerajinan tangan yang khas dari berbagai daerah di Indonesia. Berbagai macam jenis dan bahan baku yang khas inilah yang menyebabkan kerajinan tangan Indonesia cukup terkenal di dunia.

Kerajinan Indonesia memiliki permintaan ekspor yang tinggi oleh berbagai negara. Hal ini dapat dilihat dari data ekspor Indonesia ke beberapa negara tujuan di dunia menunjukkan peningkatan pada bulan Januari hingga Maret 2010. Menurut Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN), nilai ekspor kerajinan meningkat 18,25 persen dibandingkan tahun 2009. Padahal ekspor produk kerajinan Indonesia mengalami penurunan di tahun 2009 yaitu hanya US\$ 568,8

juta, nilai ekspor ini menurun sebesar 0,3 persen dibandingkan 2008 lalu (Yulianingsih, 2012).

Industri kerajinan tangan terdiri dari berbagai macam jenis. Salah satu jenis dari kerajinan tangan adalah kerajinan anyaman. Kerajinan anyaman juga juga banyak sekali ragamnya. Keanekaragaman kerajinan anyaman dapat dikelompokkan dari bahan baku yang digunakan seperti bahan rotan, bambu, daun lontar, daun pandan, serat pohon, pohon pisang, enceng gondok, dan mendong. Hasil dari kerajinan anyaman banyak digunakan sebagai aksesoris contohnya adalah sandal, tas, topi, dan dompet. Selain digunakan sebagai aksesoris, hasil kerajinan anyaman juga banyak digunakan sebagai alat keperluan rumah tangga sehari-hari seperti tempat tissu, kap lampu, tikar, piring, keranjang tempat cucian, dan juga kursi.

Tikar merupakan produk kerajinan anyaman yang biasanya terbuat yang dari bahan alami yaitu sejenis rumput-rumputan ataupun rotan. Tikar merupakan salah satu produk hasil kerajinan anyaman yang banyak dipilih masyarakat untuk dijadikan alas duduk ataupun tidur. Bahan tikar yang alami menjadikan tikar mudah beradaptasi dengan suhu dan kelembaban tinggi. Hal ini disebabkan karena jalinan pada anyaman tikar yang memungkinkan udara mengalir bebas sehingga tikar lebih mudah membuang panas sehingga tikar lebih sangat nyaman digunakan.

Salah satu bahan baku alami yang dijadikan sebagai bahan baku tikar adalah mendong. Mendong (*Fimbristylis globulosa*) adalah salah satu tumbuhan yang hidup di daerah rawa. Tanaman ini mampu berkembang dengan baik di daerah yang berlumpur dan memiliki air yang cukup. Mendong merupakan salah satu jenis rumput yang tumbuh dengan panjang kurang lebih 100 cm. Tanaman mendong yang dipelihara dengan baik akan tumbuh subur dan menghasilkan batang-batang mendong yang berkualitas baik, panjang-panjang dan tidak mudah patah sehingga cocok dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan anyaman (Sunanta, 2000).

Kerajinan anyaman yang berbahan baku tanaman mendong tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai tikar. Tanaman ini juga bisa dimanfaatkan menjadi berbagai macam bentuk kerajinan anyaman yang unik. Keunikan inilah yang

membuat kerajinan anyaman berbahan baku tanaman mendong juga memiliki potensi menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi. Bentuk produk lain dari kerajinan anyaman yang berbahan baku tanaman mendong adalah dompet, tas, topi, keranjang tempat cucian, sandal, bok tisu, hingga pigura.

Kabupaten Malang memiliki satu produk unggulan yaitu tikar mendong. Tikar mendong Kabupaten Malang tergolong khas dengan warnanya yang selalu mengandung warna merah, hijau dan ungu. Tikar mendong ini diproduksi dengan cara ditenun secara tradisional. Tikar mendong juga memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah lebih nyaman digunakan di daerah panas karena lebih dingin daripada tikar lain. Selain itu tikar mendong lebih aman daripada tikar plastik.

Kecamatan Wajak merupakan sentra kerajinan tikar mendong dimana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pengrajin tikar mendong. Di daerah ini, sebagian besar penduduknya masih mengandalkan tikar mendong sebagai pendapatan utama. Desa yang memproduksi kerajinan tikar mendong tersebar di Kecamatan Wajak yang meliputi Desa Ngembal, Desa Wajak, Desa Sukoanyar, Desa Kidangbang, Desa Blayu dan Desa Patokpicis. Dari beberapa tempat produksi tikar mendong tersebut, Desa Blayu merupakan sentra produksi yang terbesar dengan jumlah pengrajin 316 unit usaha dengan 346 tenaga kerja.

Dengan bahan baku yang melimpah berupa tanaman mendong yang juga dibudidayakan di daerah Wajak, pasar yang cukup luas di Jawa Timur dan beberapa wilayah luar Jawa, serta telah diekspornya sebagian kecil tikar mendong ke Afrika dan Timur Tengah menjadikan tikar mendong dapat bertahan untuk dijadikan usaha dan di pasaran sampai saat ini. Per tahunnya, produksi tikar mendong di Desa Blayu memiliki kapasitas sebesar 53.040 kodi dengan nilai jual Rp 3.288.480.000,-.

Melihat potensi-potensi di atas, seharusnya kondisi pengrajin tikar mendong di Desa Blayu sudah mengalami kesejahteraan. Namun, keadaan ini berbeda dengan keadaan riil pengrajin tikar mendong yang dari tahun ke tahun belum mengalami perubahan yang signifikan. Kenyataan yang menggambarkan belum adanya kesejahteraan pengrajin tikar mendong di Desa Blayu adalah harga

anyaman tikar mendong di Desa Blayu yang masih sangat rendah dibandingkan dengan harga tikar mendong di daerah lain.

Harga Tikar mendong yang diproduksi pengrajin tikar mendong di Desa Blayu harganya hanya Rp 15.000,- sedangkan harga tikar mendong yang diproduksi oleh pengrajin tikar mendong di daerah Tasikmalaya harganya bisa mencapai Rp 65.000,-. Kenyataan ini dapat dikatakan sangat ironis dimana tikar yang diproduksi sama-sama berbahan baku mendong. Rendahnya harga tikar mendong ini disebabkan karena pengrajin tikar mendong di Desa Blayu belum mampu mengembangkan potensi serta kreatifitas dalam memproduksi tikar mendong sehingga produk yang dihasilkan cenderung monoton.

Melihat fenomena diatas, maka diperlukan penelitian untuk menemukan strategi pengembangan pada agroindustri tikar mendong di Desa Blayu. Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena tikar mendong adalah produk unggulan Kabupaten Malang yang sangat potensial untuk dikembangkan. Selain itu tikar mendong dapat dikembangkan menjadi sebuah produk kerajinan yang memiliki nilai jual tinggi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tikar mendong adalah salah satu produk unggulan Kabupaten Malang. Produk unggulan merupakan produk yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumberdaya manusia setempat, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah. Produk unggulan ini tercipta karena setiap wilayah pedesaan umumnya memiliki kekhasan tersendiri dalam menghasilkan komoditas tertentu karena kondisi alam, budaya cocok tanam, kebiasaan petani, dan sebagainya.

Sumber daya alam yang mendukung tikar mendong sebagai produk unggulan Kabupaten Malang adalah karena salah satu kecamatan di kabupaten Malang yaitu Kecamatan Wajak memiliki sumber air yang cukup bahkan melimpah di beberapa tempat. Kondisi seperti ini cocok untuk pengembangan tanaman mendong. Karakteristik teknis tanaman mendong juga sesuai dengan kesesuaian lahan Kecamatan Wajak. Oleh karena itu, bahan baku mendong yang ada di Kecamatan Wajak cukup melimpah. Selain sumberdaya alam, sumberdaya

manusia yang ada di daerah ini juga menunjang produk ini menjadi produk unggulan. Sumberdaya manusia yang menunjang adalah karena sebagian besar masyarakat desa ini bermata pencaharian sebagai pengrajin tikar mendong.

Melihat tikar mendong adalah produk unggulan Kabupaten Malang yang berpotensi untuk dikembangkan serta sebagian besar penduduk Desa Blayu yang mengandalkan tikar mendong sebagai pendapatan utama, maka tikar mendong ini seharusnya mendatangkan pendapatan yang besar bagi pengrajin tikar mendong. Namun, harapan ini sangat jauh berbeda dengan keadaan pengrajin tikar mendong yang pada saat ini memiliki pendapatan sangat rendah. Setiap minggunya, pengrajin tikar mendong di Desa Blayu rata-rata mampu menghasilkan 60 lembar (3 kodi) tikar mendong. Untuk memproduksi 60 lembar tikar mendong, rata-rata pengrajin membutuhkan biaya produksi sebesar Rp 206.000,- yaitu untuk pembelian bahan baku sebesar Rp 176.000,- dan upah tenaga kerjanya Rp 30.000,- sedangkan penerimaan per minggunya adalah Rp 230.000,-. Dengan demikian pendapatan pengrajin per minggunya hanya Rp 25.000,.

Melihat permasalahan di atas, maka dibutuhkan strategi pengembangan yang diharapkan dapat mengembangkan agroindustri tikar mendong dengan cara meningkatkan potensi-potensi serta menyelesaikan permasalahan pengrajin yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan pengrajin tikar mendong yang ada di Desa Blayu. Dengan demikian, maka didapatkan beberapa pertanyaan penelitian antara lain adalah:

1. Permasalahan apakah yang dihadapi agroindustri tikar mendong di Desa Blayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang?
2. Model konseptual apakah yang cocok untuk dibuat strategi pengembangan agroindustri tikar mendong di Desa Blayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang?

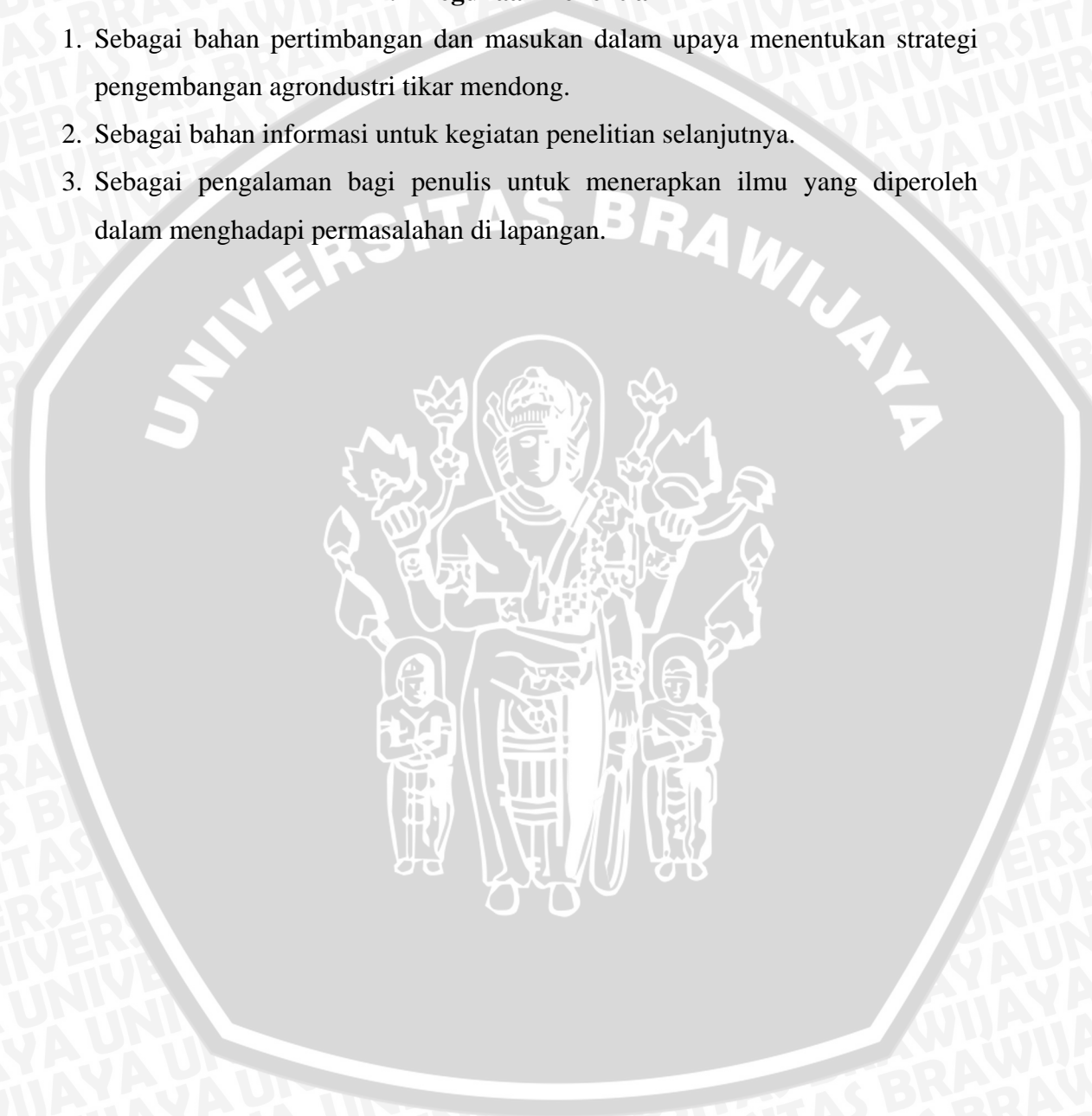
### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis permasalahan yang dihadapi agroindustri tikar mendong Desa Blayu Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

2. Membuat model konseptual yang cocok untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi agroindustri tekar mendong Desa Blayu Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam upaya menentukan strategi pengembangan agrondustri tekar mendong.
2. Sebagai bahan informasi untuk kegiatan penelitian selanjutnya.
3. Sebagai pengalaman bagi penulis untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam menghadapi permasalahan di lapangan.



# UNIVERSITAS BRAWIJAYA



This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.  
This page will not be added after purchasing Win2PDF.

